



Ikan Mas sebagai Ide Penciptaan Batik Tulis dengan Memadukan Ornamen Mandailing pada Pembuatan Hiasan Dinding

Pebrina Sari Rambe^{1*}, Wahyu Tri Atmojo², Raden Burhan Surya Nata Diningrat³
^{1,2,3} Universitas Negeri Medan, Indonesia

Korespondensi penulis: pebrinasari52@gmail.com

Abstract. *This research aims to explore the visual potential of the goldfish as a source of inspiration in the creation of hand-drawn batik works by incorporating traditional Mandailing ornaments. The goldfish was selected due to its strong symbolic meaning in local culture, representing luck, prosperity, and happiness. Meanwhile, Mandailing ornaments rich in philosophical and aesthetic cultural values serve as supporting elements that strengthen the visual identity of the work. The creative method used in this study follows the approach proposed by Husen Hendriyana, consisting of four stages: preparation, imagination (exploration), development of imagination (design), and realization (execution). The creative process involves illustrating the form of the goldfish combined harmoniously with distinctive Mandailing motifs such as bona bolu, bindu pusuk ni robung, burangir/aropik, sipatomu-tomu, bintang na toras, rudang, raga-raga, sancang duri, jagar-jagar, bondul na opat, tagan, bintang dohot tolu lingkaran, timbangan, podang, gancip, takar, pinggan, mataniari, horis, loding/upak, bintang, alaman bolak, parbincar mataniari, gimbang, lotus flower, and gumbot. The outcome of this research consists of 12 hand-drawn batik artworks applied as wall decorations using a contemporary approach. These works function both aesthetically and educationally, as well as decoratively. The artworks are expected to contribute to the development of hand-drawn batik as a visual art form that adapts to modern times, while also promoting and preserving the rich cultural heritage of the Mandailing through a broader visual format.*

Keywords: Artistic Creation, Goldfish, Hand-Drawn Batik, Mandailing Ornaments, Visual Art

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi visual ikan mas sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan karya batik tulis dengan memadukan ornamen tradisional mandailing. Ikan mas dipilih karena memiliki makna simbolik yang kuat dalam budaya lokal, melambangkan keberuntungan, kemakmuran, dan kebahagiaan. Sementara itu, ornamen mandailing yang kaya akan nilai-nilai filosofis dan estetika budaya digunakan sebagai unsur pendukung yang memperkuat identitas visual karya. Metode yang digunakan pada penelitian penciptaan ini metode Husen Henriana yaitu dimulai dari tahap persiapan, mengimajinasi (eksplorasi), tahapan pengembangan imajinasi (perancangan) dan pengerjaan (perwujudan). Proses penciptaan melibatkan penggambaran bentuk ikan mas yang dipadukan secara harmonis dengan motif khas mandailing, seperti bona bolu, bindu pusuk ni robung, burangir/aropik, sipatomu-tomu, bintang na toras, rudang, raga-raga, sancang duri, jagar-jagar, bondul na opat, tagan, bintang dohot tolu lingkaran, timbangan, podang, gancip, takar, pinggan, mataniari, horis, loding/upak, bintang, alaman bolak, parbincar mataniari, gimbang, bunga teratai, gumbot. Hasil dari penelitian ini berupa 12 karya batik tulis yang diaplikasikan sebagai hiasan dinding dengan pendekatan kontemporer, menjadikan karya seni ini memiliki fungsi estetis sekaligus edukatif dan dekoratif. Karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan batik tulis sebagai bentuk seni rupa yang adaptif terhadap perkembangan zaman, serta memperkenalkan dan melestarikan kekayaan budaya mandailing dalam format visual yang lebih luas.

Kata kunci: Kreasi Artistik, Ikan Mas, Batik Tulis, Ornamen Mandailing, Seni Visual

1. LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang mempunyai beragam budaya yang dimana kebudayaan yang paling terkenal salah satunya adalah batik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian batik ialah sebuah kain yang cara pengerjaannya dilakukan secara khusus dengan menorehkan atau menuliskan cairan malam (lilin) pada sebidang kain, selanjutnya diproses menggunakan cara-cara tertentu dan biasanya kain ini lebih

dikenal dengan kain batik. (Balai Pustaka dalam Wulandari 2011: 7). Di antara berbagai jenis batik yang ada, batik tulis menjadi salah satu batik paling otentik karena motif serta corak batik tulis memiliki makna filosofis yang mendalam, mencerminkan berbagai aspek kehidupan, lingkungan, hingga spiritualitas masyarakat setempat. Inovasi yang bisa dilakukan untuk menjaga keberlanjutan tradisi batik tulis adalah salah satunya dengan menggabungkan elemen-elemen lokal yang khas dari suatu budaya daerah menjadi inovasi yang baru. Dalam hal ini, ikan mas, yang merupakan simbol kemakmuran dan kebahagiaan dalam banyak budaya, termasuk dalam budaya mandailing di Sumatra Utara, dapat menjadi sumber inspirasi bagi penciptaan motif batik tulis yang baru. Kemudian ada juga ornamen mandailing yang kaya akan simbol-simbol dan pola yang mendalam maknanya. Penggabungan ornamen ini dalam batik tulis dengan motif ikan mas menawarkan inovasi yang memadukan nilai tradisional dengan sentuhan seni kontemporer, yang dapat menciptakan sebuah karya seni seperti hiasan dinding yang tidak hanya memiliki fungsi estetika tetapi juga makna filosofis yang mendalam. Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan elemen seni tradisional sebagai dekorasi rumah, seperti batik yang diaplikasikan pada hiasan dinding, semakin diminati. Penggunaan motif ikan mas dan ornamen mandailing pada hiasan dinding juga menjadi bentuk apresiasi terhadap kearifan lokal yang berdaya guna di era globalisasi. Dengan demikian, pembuatan hiasan dinding ini dapat menjadi jembatan antara nilai tradisional dan modernitas, serta memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya lokal melalui medium yang lebih dinamis dan mudah diterima oleh masyarakat luas.

Dalam konteks penciptaan ini batik tulis tidak hanya berfungsi sebagai karya seni yang dinikmati secara estetis, tetapi juga sebagai elemen dekoratif dalam ruangan. Inovasi yang penulis hadirkan dalam karya ini meliputi:

- a. Eksplorasi motif yaitu tidak hanya menggunakan motif ikan mas secara tradisional, tetapi mengembangkannya dengan pendekatan visual baru yang menggabungkan unsur ornamen mandailing.
- b. Eksperimen teknik yaitu misalnya, dengan menggabungkan teknik batik tulis dengan teknik tekstil lainnya, atau membuat efek visual yang lebih modern dan dinamis, seperti kombinasi pewarnaan, atau mungkin penggunaan teknik tambahan seperti aplikasi payet untuk menambah nilai seni dan dimensi visual dari karya.
- c. Material dan penyajian yaitu karya ini mungkin tidak hanya berupa kain batik biasa, tetapi bisa diaplikasikan ke media lain yang lebih inovatif dalam bentuk hiasan dinding yang memiliki kesan lebih eksklusif dan unik.

2. KAJIAN TEORITIS

Batik

Menurut Wulandari (2011: 6), secara etimologis, istilah "batik" berasal dari bahasa Jawa. Kata "amba" memiliki arti kain yang luas atau lebar, sementara "titik" merujuk pada titik atau proses pembuatan titik (matik). Batik sendiri identik dengan suatu proses atau teknik yang dimulai dari pembuatan motif atau corak hingga tahapan pelorodan. Keunikan batik terletak pada teknik pembuatan motif atau desain di atas permukaan kain dengan menggunakan metode pemalaman. Teknik ini melibatkan penggunaan malam (lilin) yang diaplikasikan melalui alat yang disebut canting atau cap. Terdapat beberapa macam batik berdasarkan teknik pembuatannya, di mana setiap jenis memiliki karakteristik yang unik dan berbeda satu sama lain. Jenis-jenis batik tersebut antara lain yaitu batik tulis, batik cap, dan batik lukis. Dalam penciptaan ini memakai teknik batik tulis yang proses pembuatannya dilakukan secara manual dengan bantuan alat bernama canting untuk membentuk pola atau motif menggunakan malam (lilin).

Hiasan Dinding

Menurut Ningrum (2017), hiasan dinding termasuk hasil karya seni kriya yang memiliki fungsi utama sebagai elemen dekoratif. Secara umum, hiasan dinding merupakan dekorasi yang dipasang pada dinding dengan tujuan mempercantik ruangan serta menghadirkan daya tarik visual. Bentuknya pun beragam, seperti lukisan, foto, poster, bingkai, aksesoris, maupun kreasi kreatif lainnya.

Prinsip Seni

Menurut Sadjiman Ebdy Santoyo (2010), prinsip-prinsip seni rupa adalah seperangkat aturan atau pedoman estetis yang digunakan seniman untuk menyusun, mengatur, dan mengolah unsur-unsur rupa (seperti garis, warna, bentuk, bidang, tekstur, dan ruang) menjadi sebuah karya yang harmonis, komunikatif, dan bermakna. Berikut penjelasan lengkap beberapa prinsip utama menurut Sadjiman (2010):

- a. Penekanan adalah upaya menonjolkan bagian tertentu dari karya seni agar menjadi pusat perhatian atau focal point.
- b. Keseimbangan pembagian unsur-unsur visual dalam karya seni agar tercapai stabilitas dan rasa harmonis.
- c. Kesatuan adalah prinsip yang menjadikan semua unsur dalam karya saling terhubung dan mendukung tema utama.

- d. Irama adalah pengulangan teratur dari unsur visual seperti garis, bentuk, atau warna, yang menciptakan kesan gerak atau dinamika dalam karya.
- e. Proporsi adalah perbandingan ukuran antar unsur dalam karya seni agar tercipta kesan serasi dan realistis.
- f. Kejelasan adalah prinsip untuk memastikan karya seni mudah dipahami dan tidak membingungkan penikmat.

Motif

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, motif batik diartikan sebagai gambar yang menjadi inti atau pokok. Motif dalam penciptaan ini adalah kerangka gambar yang membentuk keseluruhan wujud batik, yang juga bisa disebut sebagai lukisan hias. Pada batik, struktur motif berarti susunan elemen visual seperti garis, bentuk, dan ornamen yang bersama-sama menciptakan pola menyeluruh pada kain. Pada pola batik umumnya dibagi menjadi tiga jenis susunan motif, yaitu motif utama, motif pendukung, dan motif isen-isen.

Ikan Mas

Ikan mas atau karper (*Cyprinus carpio*) adalah salah satu jenis ikan air tawar yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan telah tersebar luas di Indonesia. Ikan mas (*Cyprinus carpio*) juga memiliki makna simbolis dalam berbagai budaya, termasuk di suku mandailing, yang berasal dari Sumatra Utara. Dalam tradisi suku mandailing, ikan mas sering dipandang sebagai simbol kesejahteraan, kesuburan, dan kekuatan. Ikan mas dalam budaya Indonesia, khususnya dalam konteks mandailing, memiliki makna yang dalam, sering dikaitkan dengan kelimpahan, keberuntungan, dan kesuburan. Dalam seni rupa, ikan mas menjadi sumber inspirasi visual karena bentuknya yang dinamis, warnanya yang cerah, serta gerakannya yang anggun. Jenis-jenis ikan mas secara umum menurut Susanto (2014) dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu ikan mas konsumsi dan ikan mas hias. Jenis ikan mas konsumsi yaitu ikan mas punten, ikan mas sinyonya, ikan mas taiwan, ikan mas merah, ikan mas majalaya, dan ikan mas Yamato. Sedangkan yang termasuk kedalam jenis ikan mas hias yaitu ikan mas kumpay, ikan mas kancra domas, ikan mas kaca, ikan mas fancy dan ikan mas koi.

Ornamen

Ornamen dapat diartikan sebagai hiasan atau barang yang memiliki nilai estetik, yang diaplikasikan pada bahan tertentu. Dalam bahasa mandailing, ornamen sering disebut

dengan istilah bolang, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiasan tetapi juga sebagai simbol dengan makna mendalam bagi masyarakat mandailing. Bentuk ornamen ini biasanya berupa pola geometris, floral, dan motif lain yang sarat makna. Dalam ornamen mandailing, terdapat penggunaan warna simbolik, yakni kombinasi warna khas mandailing (merah, hitam, kuning, dan putih), yang bisa digunakan sebagai dasar atau aksen dalam pembuatan hiasan dinding. Berikut motif-motif ornamen mandailing bona bolu, bindu pusuk ni robung, burangir/aropik, sipatomu-tomu, bintang na toras, rudang, raga-raga, sancang duri, jagar-jagar, bondul na opat, tagan, bintang dohot tolu lingkaran, timbangan, podang, gancip, takar, pinggan, mataniari, horis, lading/upak, bintang, alaman bolak, parbincar mataniari, gimbang, bunga teratai dan gumbot.

3. METODE PENELITIAN PENCIPTAAN

Metode Penciptaan

Metodelogi ialah ilmu atau studi tentang berbagai metode. Metode penciptaan merupakan suatu pendekatan sistematis yang digunakan untuk menghasilkan karya orisinal yang belum pernah diwujudkan oleh seniman sebelumnya. Hendriyana (2021) juga menyatakan bahwa jenis penciptaan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman baru terhadap praktik artistik yang dijalankan, dan diwujudkan melalui pendekatan yang dikenal sebagai penelitian berbasis praktik (*practice-led research*). Dalam kerangka penciptaan yang menggunakan teori ini, proses penciptaan karya seni umumnya meliputi empat tahapan, yaitu:

- a. Tahap persiapan diawali dengan proses identifikasi dan analisis terhadap permasalahan yang berkembang di lingkungan sekitar, yang kemudian menjadi dasar lahirnya ide penciptaan.
- b. Tahap Mengimajinasi (Eksplorasi) dengan menggali informasi mengenai makna filosofis ikan mas dalam budaya mandailing serta mempelajari ragam ornamen tradisional yang khas. Selain itu juga melakukan eksperimen terhadap pembuatan desain dengan mencoba memadukan objek motif ikan mas dengan ornament mandailing.
- c. Tahap Pengembangan Imajinasi (Rancangan) dengan mulai menyusun konsep visual secara lebih terarah berdasarkan hasil eksplorasi sebelumnya. Gagasan awal berupa integrasi bentuk ikan mas dengan motif mandailing dikembangkan menjadi desain visual yang konkret. Penulis menghasilkan sejumlah 12 sketsa sebagai alternatif rancangan.

- d. Tahap Pengerjaan (Perwujudan) merupakan implementasi dari desain yang telah dirancang dalam bentuk karya nyata dengan menerapkan teknik batik tulis secara manual pada kain dengan menggunakan malam dan canting, semua proses pengerjaan dilakukan secara bertahap dan cermat, melibatkan pemilihan bahan, pewarnaan, serta penyelesaian akhir sehingga menghasilkan karya hiasan dinding. Karya yang dihasilkan kemudian dianalisis sebagai bagian dari refleksi terhadap proses penciptaan yang telah dilakukan.

Alat dan Bahan Penciptaan Karya

Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan karya ialah:

- a. Pensil merupakan alat untuk mendesain dan menggambar rancangan.
- b. Penghapus digunakan untuk menghapus goresan yang salah.
- c. Kertas digunakan untuk mendesain karya yang nanti dijiplak ke kain.
- d. Kuas digunakan untuk menorehkan pewarna batik pada kain.
- e. Gawangan berfungsi untuk menggantung dan merentangkan kain.
- f. Wajan merupakan peralatan yang digunakan untuk melelehkan malam (lilin).
- g. Panci/ Dandang berfungsi untuk melepaskan atau menghilangkan lilin.
- h. Kompor digunakan untuk menyalakan api agar dapat melelehkan lilin.
- i. Taplak berfungsi untuk menutupi bagian paha pembatik saat bekerja.
- j. Gelas Plastik digunakan sebagai wadah untuk pewarna batik.
- k. Canting digunakan untuk mengambil atau menyalurkan cairan malam (lilin).
- l. Dhingklik/ Kursi Kecil digunakan oleh para pembatik saat bekerja.
- m. *Malam* (lilin) adalah material utama dalam proses membatik sebagai cairan untuk menggambar desain pada kain.
- n. Kain Mori merupakan bahan dasar dalam pembuatan batik yang biasa berbahan katun.
- o. Pewarna merupakan bahan utama berupa pewarna alami maupun sintetis.
- p. *Waterglass* digunakan untuk mengikat warna agar tidak luntur saat proses pelorodan.

Proses Penciptaan karya

Dalam proses penciptaan karya ada beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Pertama, proses penerapan desain pada sebidang kain mori dengan menjiplak desain menggunakan pensil pada kain.
- b. Kedua, setelah sudah menjiplak desain pada kain mori maka proses selanjutnya ialah mencanting kain menggunakan malam/lilin panas.

- c. Ketiga, setelah kain decanting menggunakan malam/lilin kemudian masuk pada proses pewarnaan kain menggunakan pewarna batik remasol.
- d. Keempat, setelah kain diberikan warna maka selanjutnya proses pemberian waterglass pada kain yang telah diwarnai tadi untuk mengikat warnanya.
- e. Kelima, setelah pemberian waterglas selanjutnya kain dikeringkan dan dijemur disinar matahari.
- f. Keenam, setelah kain kering dan keras maka selanjutnya masuk pada proses pelorodan kain dengan merebus kain pada air mendidih untuk menghilangkan malam/lilin pada kain.
- g. Ketujuh, setelah kain dilorot kain dijemur kembali hingga kering.
- h. Kedelapan, setelah kain kering selanjutnya kain di rapikan dengan menjahit pinggiran tepi kain menggunakan benang jahit.
- i. Kesembilan, setelah tepian kain sudah dijahit rapi maka selanjutnya memberikan finishing karya dengan menghias kain dengan menggunakan manik-manik payet agar karya hiasan dinding ini semakin menarik dan cantik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya 1 Ikan mas mengitari horis dalam bingkai mandailing



Gambar 1. Karya 1 Hiasan Dinding

(Sumber: Pebrina Sari Rambe, 2025)

Karya ini menggunakan media kain mori dan pewarna batik, karya ini bukan hanya sekadar dekorasi, tetapi menjadi medium bercerita dalam bentuk visual yang penuh makna. Keseimbangan dalam karya ini tercapai melalui penataan dua ikan mas besar yang simetris di kanan dan kiri bidang kain sementara ikan berukuran lebih kecil dan ragam hias di sudut

kain membantu mengisi ruang kosong. Kesatuan karya begitu terasa melalui keterpaduan semua elemen dari motif utama ikan mas, simbol Horis, hingga aneka ornamen khas Mandailing. Irama hadir dalam pengulangan sisik ikan, garis lengkung, dan detail titik maupun dedaunan kecil. Proporsi juga menjadi salah satu kekuatan karya ini dimana ukuran ikan mas besar sebagai motif utama tidak sampai mendominasi keseluruhan bidang, masih memberi ruang bagi ornamen pendukung dan isen-isen untuk tampil. Prinsip kejelasan pada karya ini tampak dari penataan motif ikan mas sebagai pusat perhatian yang jelas, dikelilingi ornamen Mandailing yang tersusun rapi sehingga tidak membingungkan pandangan.

Karya 2 Pusaran ikan mas dalam pelukan budaya mandailing



Gambar 2. Karya 3 Hiasan Dinding
(Sumber: Pebrina Sari Rambe, 2025)

Karya ini berbahan dasar kain mori dengan teknik batik tulis yang rumit dan memerlukan ketelitian. Penekanan tampak jelas melalui ikan mas berwarna kuning keemasan yang langsung menjadi titik fokus. Keseimbangan tercipta berkat penyebaran ornamen pendukung yang merata di sekeliling bidang kain. Kesatuan sangat kuat karena seluruh unsur mulai dari motif ikan mas, pusaran gerak, hingga ragam ornamen Mandailing saling mendukung untuk menghadirkan tema besar tentang perjalanan hidup yang berporos pada budaya. Irama muncul dari pengulangan bentuk sisik ikan, garis-garis lengkung, serta detail isen-isen seperti titik dan dedaunan kecil yang tersebar di seluruh bidang. Proporsi pun dijaga dengan baik, di mana ikan mas sebagai motif utama berukuran cukup besar untuk menarik perhatian, namun tetap memberi ruang bagi ornamen pendukung. Prinsip kejelasan juga sangat terasa penataan unsur-unsurnya terstruktur dan jelas, sehingga pesan budaya yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh penikmat.

Karya 3 Empat ikan mas dalam rangkaian motif mandailing



Gambar 3. Karya 3 Hiasan Dinding

(Sumber: Pebrina Sari Rambe, 2025)

Karya ini tampil sebagai sebuah karya batik tulis yang memikat, dikerjakan di atas kain mori dengan pewarna batik alami. Penekanan tercipta melalui empat ikan mas yang berwarna terang dan langsung menjadi pusat perhatian. Keseimbangan muncul dari penataan keempat ikan mas yang tersebar merata pada bidang kain. Kesatuan tampak jelas melalui keterpaduan antara gerak melingkar ikan mas, pola air bergelombang, dan motif Mandailing yang mengikat semua unsur menjadi satu. Irama hadir melalui pengulangan bentuk sisik ikan, lengkungan ekor, serta isen-isen kecil seperti titik dan garis yang tersebar di berbagai bagian karya. Irama ini membuat pandangan mata penikmat terus bergerak, menyusuri setiap detail, dan tidak terhenti pada satu titik saja. Proporsi dijaga dengan baik, di mana ukuran ikan mas sebagai elemen utama cukup dominan, namun tetap memberi ruang bagi ornamen pendukung dan detail isen-isen.

Karya 4 Kilau ikan mas ditengah simfoni mandailing



Gambar 4. Karya 4 Hiasan Dinding

(Sumber: Pebrina Sari Rambe, 2025)

Karya ini berbahan dasar kain mori dan pewarna batik dengan teknik batik tulis. Penekanan muncul kuat pada ikan mas yang tampil sendirian dan kontras dengan latar ornamen. Keseimbangan hadir dari posisi ikan mas yang sedikit miring namun tetap stabil, diimbangi oleh motif di bagian atas, bawah, dan sisi kain yang menjaga komposisi tetap harmonis. Kesatuan tercipta melalui keselarasan warna kuning, merah marun, biru, dan hitam yang saling melengkapi. Irama tampak pada susunan sisik ikan, goresan garis pada sirip, serta motif titik dan gelombang air di latar belakang yang mengajak mata penikmat untuk menjelajahi setiap detail karya. Proporsi dijaga dengan baik ikan mas sebagai fokus utama cukup besar untuk mencuri perhatian. Prinsip kejelasan juga sangat jelas terlihat dari objek utama yang ditampilkan.

Karya 5 Dua ikan mas dalam lingkaran mandailing



Gambar 5. Karya 5 Hiasan Dinding
(Sumber: Pebrina Sari Rambe, 2025)

Karya ini berbahan dasar kain mori dan pewarna batik dengan menggunakan teknik batik tulis. Penekanan terletak pada dua ikan mas yang menjadi fokus utama dengan warna cerah yang kontras terhadap latar ornamen. Keseimbangan tercapai melalui penempatan kedua ikan secara simetris di tengah bidang, sementara ragam ornamen di sekitar menjaga agar karya tetap stabil dan tidak berat sebelah. Kesatuan tampak kuat dalam penggunaan warna kuning, merah marun, biru, dan hitam yang saling berpadu, serta perpaduan motif tradisional yang menyatukan seluruh unsur menjadi satu cerita utuh. Irama lahir dari pengulangan bentuk sisik ikan, garis lengkung sirip, hingga pola ornamen yang tersebar merata di seluruh bidang. Proporsi dijaga dengan cermat ukuran ikan cukup besar untuk tampil dominan, tetapi tetap memberi ruang bagi ornamen lain agar tampil mendukung. Prinsip kejelasan juga tercermin dari komposisi yang rapi, sehingga tema karya tetap

mudah dipahami pentingnya keseimbangan hidup yang berpijak pada adat dan tradisi.

Karya 6 Keluarga ikan mas menari dilaut budaya mandailing



Gambar 6. Karya 6 Hiasan Dinding

(Sumber: Pebrina Sari Rambe, 2025)

Karya ini berbahan dasar kain mori dan pewarna batik dengan menggunakan teknik batik tulis. Penekanan hadir jelas pada dua ikan besar yang posisinya dominan dan kontras warna keemasan terhadap latar merah dan biru. Keseimbangan tercapai melalui penataan dua ikan kecil yang mengimbangi kedua ikan besar, menciptakan harmoni komposisi agar karya tidak terasa berat sebelah. Kesatuan tampak pada penggunaan palet warna hangat (kuning dan merah) yang dikombinasikan dengan biru dan hitam, menyatukan motif utama dan ragam ornamen dalam satu cerita visual. Irama muncul dari pengulangan sisik ikan, goresan sirip, dan pola ornamen yang menyebar merata. Proporsi juga dijaga dengan baik ukuran ikan mas besar cukup dominan untuk menguatkan pesan utama, namun tetap memberi ruang bagi ikan kecil. Kejelasan karya tampak melalui komposisi yang rapi penempatan ikan mas sebagai fokus utama dibingkai ornamen tradisional membuat tema karya mudah dipahami.

Karya 7 Ikan mas di persimpangan mandailing



Gambar 7. Karya 7 Hiasan Dinding

(Sumber: Pebrina Sari Rambe, 2025)

Karya ini berbahan dasar kain mori dan pewarna batik dengan menggunakan teknik batik tulis. Penekanan muncul pada ikan mas induk yang paling besar, warnanya keemasan menonjol di antara latar biru dan merah sehingga langsung menarik mata penikmat. Keseimbangan hadir dari posisi dua ikan kecil yang mengimbangi ikan besar, menciptakan keselarasan visual meski komposisinya dinamis. Kesatuan tercipta melalui penggunaan palet warna yang harmonis perpaduan kuning keemasan, merah marun, biru tua, dan hitam yang menyatukan seluruh elemen visual. Irama terpancar melalui pengulangan detail seperti sisik ikan, lengkung sirip, dan pola ornamen yang teratur, membuat pandangan penikmat mengikuti gerak ikan lalu menyusuri garis silang dan ornamen sekitarnya. Proporsi dijaga dengan baik ukuran ikan induk cukup dominan sebagai pusat cerita, sedangkan dua ikan kecil tetap terlihat jelas dan memiliki peran penting. Kejelasan hadir dari struktur komposisi yang tegas: dua garis silang sebagai poros visual mempermudah pemahaman tema.

Karya 8 Ikan mas dalam pelukan arus mandailing



Gambar 8. Karya 8 Hiasan Dinding
(Sumber: Pebrina Sari Rambe, 2025)

Karya ini berbahan dasar kain mori dan pewarna batik dengan menggunakan teknik batik tulis. Penekanan tercipta melalui kehadiran ikan mas besar berwarna kuning keemasan, yang langsung menjadi titik fokus di tengah latar biru laut dan merah ornamen. Keseimbangan diperoleh dari kehadiran ikan mas kecil yang ditempatkan berdekatan, sehingga komposisi tampak harmonis dan tidak timpang. Kesatuan muncul berkat penggunaan warna-warna hangat seperti kuning dan merah marun yang dipadukan dengan biru dan hitam, menyatukan figur utama. Irama tercipta melalui pola sisik ikan, goresan garis sirip, dan detail ornamen yang mengalir mengikuti arah gerak kedua ikan,

membimbing mata penikmat untuk menelusuri setiap sudut karya. Proporsi juga dijaga dengan cermat ikan mas besar mendominasi sebagai pusat cerita, namun ikan mas kecil tetap cukup besar untuk tetap tampil signifikan dan memperkaya narasi. Kejelasan sangat terasa karena pusat komposisi ditempatkan jelas di tengah, dibingkai ornamen Mandailing sehingga pesan kasih sayang dan kesinambungan generasi mudah terbaca.

Karya 9 Satu jiwa dalam keanggunan mandailing



Gambar 9. Karya 9 Hiasan Dinding

(Sumber: Pebrina Sari Rambe, 2025)

Karya ini berbahan dasar kain mori dan pewarna batik dengan menggunakan teknik batik tulis. Penekanan tampak jelas pada ikan mas berwarna kuning keemasan yang menonjol kontras dengan latar biru gelap dan merah ornamen, langsung mengarahkan pandangan penikmat ke pusat cerita visual. Keseimbangan terwujud dari harmoni antara garis lengkung tubuh ikan dengan garis-garis geometris ornamen. Kesatuan hadir melalui palet warna yang konsisten paduan kuning, merah marun, biru, dan hitam yang menyatukan elemen ikan mas dan ornamen menjadi satu narasi utuh. Irama tercipta dari pola sisik ikan yang teratur, garis-garis sirip yang melengkung lembut, serta detail ornamen geometris yang berulang. Proporsi juga dirancang dengan cermat ikan mas besar menjadi figur utama yang dominan, tetapi ruang di sekelilingnya tetap diisi ornamen yang cukup besar untuk terlihat penting, menambah kekayaan visual. Kejelasan tercapai berkat penataan komposisi yang tertib dan kontras warna yang jelas.

Karya 10 Enam ikan mas dalam aliran kehidupan



Gambar 10. Karya 10 Hiasan Dinding

(Sumber: Pebrina Sari Rambe, 2025)

Karya ini berbahan dasar kain mori dan pewarna batik dengan menggunakan teknik batik tulis. Penekanan muncul kuat pada dua ikan mas besar berwarna keemasan, yang secara visual langsung menarik perhatian di antara latar biru pekat dan aksen merah ornamen. Keseimbangan tercapai melalui kehadiran dua ikan sedang dan dua ikan kecil yang ditempatkan saling berhadapan, menciptakan harmoni visual yang membuat komposisi tetap stabil meski terlihat dinamis. Kesatuan terbentuk berkat penggunaan palet warna yang konsisten paduan kuning, merah marun, biru tua, dan hitam yang menyatukan figur ikan dan ornamen menjadi narasi utuh. Irama tercipta dari pola sisik ikan, gerak lengkung sirip, dan ornamen yang terulang, membuat mata penikmat bergerak mengikuti jalur gerakan. Proporsi dijaga dengan cermat, dua ikan besar cukup dominan sebagai pusat cerita, sedangkan ikan sedang dan kecil tetap terlihat penting sebagai penguat makna. Kejelasan muncul berkat struktur komposisi yang rapi, warna kontras, dan pola garis-garis yang membantu.

Karya 11 Persaudaraan mandailing



Gambar 11. Karya 11 Hiasan Dinding

(Sumber: Pebrina Sari Rambe, 2025)

Karya ini berbahan dasar kain mori dan pewarna batik dengan menggunakan teknik batik tulis. Penekanan hadir kuat pada ikan mas besar berwarna keemasan yang langsung menarik perhatian penikmat di antara latar biru gelap dan ornamen merah marun yang kontras. Keseimbangan diperoleh dari kehadiran ikan kecil yang mengimbangi figur utama, menciptakan harmoni visual meskipun ukuran keduanya berbeda. Kesatuan terwujud berkat konsistensi palet warna paduan kuning emas, merah, biru, dan hitam yang menyatukan figur ikan dan ornamen menjadi satu narasi utuh. Irama tercipta melalui pengulangan pola sisik ikan, garis-garis lengkung sirip, dan detail ornamen yang mengalir mengikuti gerak dua ikan. Proporsi dijaga dengan cermat ikan besar tetap dominan sebagai pusat cerita, sedangkan ikan kecil cukup besar untuk tampil signifikan dan menyampaikan pesan tentang pentingnya peran saudara muda. Kejelasan tampak melalui komposisi yang rapi dan warna kontras yang memperjelas tema tentang kebersamaan dan saling melengkapi.

Karya 12 Parbincar ikan mas



Gambar 12. Karya 12 Hiasan Dinding

(Sumber: Pebrina Sari Rambe, 2025)

Karya ini berbahan dasar kain mori dan pewarna batik dengan menggunakan teknik batik tulis. Penekanan tampak pada dua ekor ikan mas keemasan yang kontras dengan latar biru pekat dan aksent merah marun, langsung menarik perhatian penikmat ke inti cerita visual. Keseimbangan terjaga melalui posisi kedua ikan mas yang setara besar dan saling mengitari, menciptakan komposisi simetris yang harmonis. Kesatuan terwujud melalui penggunaan palet warna yang konsisten kuning emas, merah marun, biru tua, dan hitam yang menyatukan. Irama lahir dari pengulangan pola sisik ikan, goresan sirip yang melengkung, serta detail ornamen matahari yang berpancar ke segala arah, membuat mata

penikmat bergerak mengikuti gerak melingkar ikan-ikan tersebut. Proporsi diperhatikan dengan baik meskipun kedua ikan sama besar, keberadaan Parbincar Mataniari di latar memberikan kedalaman visual dan menegaskan makna spiritual yang mendasari karya. Kejelasan muncul dari kontras warna dan susunan komposisi yang rapi, sehingga pesan tentang cinta, keharmonisan, dan keseimbangan mudah dipahami oleh siapa pun yang menatapnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitiann penciptaan yang telah dilakukan oleh Penulis. Hasil dari penelitian penciptaan karya ini, Penulis menarik Kesimpulan sebagai berikut:

- a. Karya ini diciptakan dengan menerapkan kolaborasi motif atau ide objek utama yaitu ikan mas yang dipadukan dengan ornamen Mandailing. Seluruh ornamen tersebut dipadukan secara harmonis dengan ide visual ikan mas dalam setiap karya yang dihasilkan. Karya tersebut memiliki ukuran yang sama yaitu 1 meter x 1 meter.
- b. Dalam pelaksanaannya, penulis menerapkan metode penciptaan menurut Husen Hendriyana (2021) yang mencakup beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap mengimajinasi (eksplorasi), tahap pengembangan imajinasi (perancangan), dan tahap pengerjaan (perwujudan).
- c. Proses dan hasil penciptaan menunjukkan bahwa melalui penelitian dan penciptaan ini, terbukti bahwa batik tulis tidak hanya terbatas pada fungsinya sebagai kain busana, namun dapat dikembangkan menjadi karya seni visual dua dimensi yang memiliki nilai estetis, nilai budaya, dan nilai inovasi. Proses penciptaan ini membuktikan bahwa batik sebagai warisan budaya bangsa dapat terus dikembangkan dan diaplikasikan dalam berbagai media yang relevan.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti memperoleh beberapa saran antara lain:

- a. Bagi masyarakat umum diharapkan masyarakat dapat lebih terbuka dan kreatif dalam mengembangkan karya seni yang memanfaatkan kekayaan budaya lokal. Masyarakat juga diharapkan mampu menjaga, mengapresiasi, dan melestarikan warisan budaya melalui pengembangan seni yang kreatif dan berkelanjutan.
- b. Bagi mahasiswa seni rupa dapat menjadi referensi dan motivasi bagi mahasiswa seni rupa untuk terus menggali ide-ide kreatif yang unik dan jarang ditemui.
- c. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini masih terbuka untuk dikembangkan lebih luas.

REFERENSI

- Atmojo, W. T. (2025). Penciptaan batik tulis berbasis ornamen dan rumah adat Batak, Melayu dan Nias. *Panggung*, 35(1), 60–79.
- Atmojo, W. T., Misgiya, & Wiratma, S. (2020). *Batik eksplorasi kearifan lokal: Sumatera Utara*. Medan: CV. Kencana Emas Sejahtera.
- Bere, P. (2024). Teknik pemeliharaan ikan mas (*Cyprinus carpio*) di P4S Karya Agri Kupang NTT. *Seminar Nasional Kontribusi Vokasi*, 1(1), 96–101.
- Dewi, C. S. (2012). *Pengetahuan dasar seni rupa*. Jakarta: FSR Press.
- Dharsono. (2007). *Budaya Nusantara*. Bandung: Rekayasa Sain.
- Ebid, & Atmojo, W. T. (2020). Pewarnaan kain ikat celup menggunakan bahan alami daun jambu biji (*Psidium guajaval*) di Sanggar Seni Pendopo. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 377–382.
- Gustami, S. P. (2007). *Nukilan seni ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Percetakan Arindo.
- Herlina, & Lubis, T. (2022). Ornamen pada Bagas Godang Mandailing: Kajian kearifan lokal. *Journal of Language Development and Linguistics*, 1(1), 55–70.
- Hermita, R., & Sianturi, N. E. (2020). Penerapan ornamen motif gorga pada hiasan dinding. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 6(1), 44–55.
- Lisbijanto, H. (2013). *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mutiarani, & Wiratma, S. (2024). Penciptaan hiasan dinding motif Sekar Jagad Sumatera Utara dengan teknik batik tulis. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 2(3), 229–242.
- Purba, M. G. M., & Atmojo, W. T. (2023). Penciptaan desain produk T-shirt dengan teknik batik tulis bermotif ornamen Batak Toba. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 12(1), 250–257.
- Riyanto, D. (1997). *Proses batik*. Solo: CV. Aneka.
- Santoyo, S. E. (2010). *Nirmana*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Saragih, D. (2024). *Jenis motif & nilai filosofis ornamen tradisional Sumatera Utara*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Saragih, D., Sinaga, O., & Tarigan, N. (2022). *Metode penelitian kesenirupaan*. Medan: FBS Unimed Press.
- Sari, R. K. N. (2015). Ikan koi sebagai sumber ide penciptaan hiasan dinding dengan teknik rajut crochet dan tapestri. Surakarta: Institut Seni Indonesia.
- Sarinah, & Azmi. (2019). Analisis hasil menggambar ragam hias Melayu ditinjau dari prinsip-prinsip seni rupa karya siswa di SMP Kartika I-1 Medan. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(2), 284–290.

- Setyaningsih, N. (2016). Ikan koi sebagai ide dasar penciptaan motif batik tulis pada dress casual. *Pend. Seni Kerajinan-S1 (e-Craft)*, 5(1).
- Sugito, Atmojo, W. T., Misgiya, & Azis, A. C. K. (2023). Development of p-book and e-book based modules in batik creation in Fine Arts Department. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 9(3), 903–913.
- Sugito, et al. (2020). *Statistik pendidikan kesenirupaan*. Medan: Unimed Press.
- Suparta, I. M. (2010). *Prinsip seni rupa*. Artikel Bu (judul tidak lengkap).
- Susanto, D., Sumaryono, H., & Sudarmono. (1984). *Pengetahuan ornamen*. Jakarta: PT. Penataran Jaya Permai.
- Utami, R. (2014). *Ensiklopedia batik dan kain hias Nusantara*. Bandung: CV Angkasa.
- Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Andi.